

MENGENAL DAN MENDAMPINGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS



Oleh : Ismiyati Yuliatun, S.Psi.,Psikolog

Setiap orangtua menghendaki kehadiran seorang anak. Anak yang diharapkan oleh orangtua adalah anak yang sempurna tanpa memiliki kekurangan. Pada kenyataannya, tidak ada satupun manusia yang tidak memiliki kekurangan. Manusia tidak ada yang sama satu dengan lainnya. Seperti apapun keadaannya, manusia diciptakan unik oleh Sang Maha Pencipta.

Setiap orang tidak ingin dilahirkan di dunia ini dengan menyandang kelainan maupun memiliki kecacatan. Orang tua juga tidak ada yang menghendaki kelahiran seorang anak yang menyandang kecacatan atau berkebutuhan khusus.

Kelahiran seorang anak berkebutuhan khusus tidak mengenal berasal dari keluarga kaya, keluarga berpendidikan, keluarga miskin, keluarga yang taat beragama atau tidak. Orangtua juga tidak mampu menolak kehadiran anak berkebutuhan khusus.

Sebagai manusia, anak berkebutuhan khusus memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang di tengah-tengah keluarga, masyarakat dan bangsa. Ia memiliki hak untuk sekolah sama seperti saudara lainnya yang tidak memiliki kelainan atau normal.

Ketika hadir anak bekebutuhan khusus dalam sebuah keluarga, maka dituntut adanya sikap yang bijaksana sehingga dapat mendukung berlangsungnya pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal. Selanjutnya diharapkan anak akan mampu untuk berdayaguna dalam kehidupannya.

PENGERTIAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

Republik Indonesia 2013, anak berkebutuhan khusus adalah:

“Anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya”.

Secara umum anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara pendidikan memerlukan layanan yang spesifik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya.

KLASIFIKASI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Jenis-jenis anak berkebutuhan khusus menurut Peraturan Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak terkait anak berkebutuhan khusus, bahwa yang termasuk anak berkebutuhan khusus diantaranya :

- 1. Tunagrahita (mental retardasi),** yaitu anak yang memiliki keterbatasan fungsi intelektual umum dan keterbatasan pada ketrampilan adaptif. Tunagrahita bisa diketahui dengan indikasi:
 - a. Penampilan fisik yang tidak seimbang, misalnya kepala terlalu kecil/besar
 - b. Tidak dapat mengurus diri sendiri sesuai usia
 - c. Perkembangan bicara atau bahasa terlambat
 - d. Tidak ada/ kurang sekali perhatiannya terhadap lingkungan (pandangan kosong)
 - e. Koordinasi gerakan kurang (gerakan seringkali tidak terkendali)
 - f. Sering keluar ludah dari mulut (ngiler)
- 2. Tunanetra,** yaitu anak yang mengalami gangguan penglihatan berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian. Identifikasi anak yang mengalami gangguan penglihatan, antara lain:
 - a. Tidak mampu melihat

- b. Tidakmampu mengenali orang pada jarak 6 meter
 - c. Kerusakan nyata pada kedua bola mata
 - d. Sering meraba-raba/tersandung waktu berjalan
 - e. Kesulitan mengambil mengambil benda kecil di dekatnya
 - f. Bagian bola mata yang hitam bewarna keruh/bersisik/kering
3. **Tunarungu Wicara**, yaitu anak yang mengalami gangguan pendengaran baik permanen maupun tidak permanen, baik sebagian atau menyeluruh.
 Karena memiliki hambatan dalam pendengaran, maka anak tunarungu juga memiliki hambatan dalam bicara sehingga disebut tuna wicara. Berikut indikasi anak yang mengalami gangguan pendengaran:
- a. Tidak mampu mendengar
 - b. Terlambat perkembangan bahasa
 - c. Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi
 - d. Kurang/tidak tanggap bila diajak bicara
 - e. Ucapan kata tidak jelas
 - f. Kualitas suara aneh/monoton
 - g. Sering memiringkan kepala dalam usaha mendengar
 - h. Banyak perhatian terhadap getaran
 - i. Keluar nanah dari kedua telinga
 - j. Terdapat kelainan organis telinga
4. **Anak tunadaksa**, yaitu anak yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuro-muskular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan, termasuk cerebral palsy, amputasi, polio dan lumpuh. Tingkat gangguan pada tunadaksa adalah ringan yaitu memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas fisik, tetap masih dapat ditingkatkan melalui terapi; sedang yaitu memiliki keterbatasan motorik dan mengalami koordinasi sensorik; berat yaitu memiliki keterbatasan total dalam gerakan fisik dan tidak mampu mengontrol gerakan fisik. Identifikasi anak yang mengalami kelainan anggota tubuh / gerak tubuh antara lain:
- a. Anggota gerak tubuh kaku atau lemah/lumpuh
 - b. Kesulitan dalam gerakan (tidak sempurna, tidak lentur/tidak terkendali)
 - c. Terdapat anggota gerak yang tidak lengkap/tidak sempurna/lebih kecil dari biasa
 - d. Terdapat cacat pada alat gerak
 - e. Jari tangan kaku dan tidak dapat menggenggam
 - f. Kesulitan pada saat berdiri/berjalan/duduk dan enunjukkan sikap tubuh tidak normal
 - g. Hiperaktif /tidak dapat tenang
5. **Tunalaras**, yaitu anak yang memiliki masalah dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial yang menyimpang. Anak yang mengalai gangguan emosi dan perilaku bisa diidentifikasi melalui indikasi:
- a. Bersikap embangkang
 - b. Mudah terangsang emosinya
 - c. Sering melakukan tindakan agresif
 - d. Sering bertindak melanggar norma sosial/ susila ataupun hukum
6. **Tunaganda**, adalah anak yang memiliki dua atau lebih gangguan, mencakup antara lain:
- a. Anak dengan dua hambatan yang masing-masing memerlukan layanan-layanan pendidikan khusus
 - b. Anak dengan hambatan ganda yang memerlukan layanan teknologi
 - c. Anak dengan hambatan-hambatan yang memerlukan modifikasi khusus.
7. **Autisme**, yaitu gangguan perkembangan yang ditandai dengan adanya gangguan pada, komunikasi, perilaku dan interaksi sosial.
 Ciri gangguan komunikasi :
- a. Terlambat bicara
 - b. Kata-kata tidak bisa dimengerti/ "bahasa planet"
 - c. Menggunakan kata kata dalam konteks yang tidak sesuai
 - d. Bicara tidak untuk komunikasi
 - e. Meniru/ membeo
 - f. Monoton
 - g. Mimik datar/ tanpa ekspresi
- Ciri gangguan interaksi sosial:
- a. Menolak / hindari tatapan mata

- b. Tidak menoleh jika dipanggil
- c. Tidak senang dipeluk
- d. Tidak ada usaha berinteraksi dengan orang lain
- e. Jika menginginkan sesuatu menarik tangan orang lain
- f. Tidak bisa berbagi kesenangan dengan orang lain

Ciri gangguan perilaku:

- a. Bermain sangat monoton dan stereotipik
 - b. Senang pada sesuatu yang berputar
 - c. Dapat terlihat hiperaktif, memukul kepala sendiri
 - d. Kadang terlihat diam sama sekali, bengong dan tatapan mata kosong
8. **Anak berbakat (*gifted*)**, memiliki kategori sebagai berikut:
- a. mempunyai kemampuan intelektual atau intelegensi yang menyeluruh, mengacu pada kemampuan berfikir secara abstrak dan mampu memecahkan masalah secara sistematis dan masuk akal
 - b. kemampuan intelektual khusus mengacu pada kemampuan yang berbeda dalam matematika, bahasa asing, music atau ilmu pengetahuan alam
 - c. berfikir negatif atau berfikir murni menyeluruh. pada umumnya mampu berfikir untuk menyelesaikan masalah yang tidak umum dan memerlukan pemikiran tinggi.
 - d. memiliki bakat kreatif khusus, bersifat orisinal dan berbeda dari yang lain.

sementara indikasi anak berbakat antara lain:

- a. membaca pada usia lebih muda
- b. membaca lebih cepat dan lebih banyak
- c. memiliki perbendaharaan kata yang luas
- d. mempunyai rasa ingin tahu yang kuat
- e. mempunyai minat yang luas, juga terhadap masalah orang dewasa
- f. memiliki inisiatif dan dapat bekerja sendiri
- g. menunjukkan kaslian dalam ungkapan verbal
- h. memberikan jawaban-jawaban yang baik

- i. dapat memberikan banyak gagasan
- j. luwes dalam berfikir, terbuka terhadap rangsangan-rangsangan dari lingkungan
- k. memiliki pengamatan yang tajam, dapat berkonsentrasi untuk waktu yang lama terutama pada bidang yang diminati
- l. berfikir kritis, juga terhadap diri sendiri
- m. senang mencoba hal-hal yang baru
- n. Memiliki daya abstraksi, konseptualisasi dan sintesis yang tinggi
- o. Senang terhadap kegiatan intelektual dan pemecahan masalah
- p. Cepat menangkap hubungan sebab akibat
- q. Berperilaku terarah pada tujuan
- r. Memiliki daya imajinasi yang kuat
- s. Mempunyai banyak kegemaran

9. **Kesulitan belajar.** Anak dengan kesulitan belajar adalah anak yang memiliki gangguan pada satu atau lebih kemampuan dasar psikologis yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa,, berbicara dan menulis yang dapat mempengaruhi kemampuan berfikir, membaca, berhitung, berbicara yang disebabkan karena gangguan persepsi brain injury disfungsi minimal otak, dislexia dan afasia perkembangan. Karakteristik anak dengan kesulitan belajar antara lain:

Kesulitan membaca:

- a. Anak dengan kesulitan membaca (disleksia)
- b. Perkembangan kemampuan membaca terlambat
- c. Kemampuan memahami isi bacaan rendah
- d. Kalau membaca sering banyak kesalahan

Kesulitan Menulis:

- a. Anak mengalami kesulitan menulis
- b. Sering terlambat selesai ketika menyalin tulisan
- c. Sering salah menulis huruf b dengan p, p dengan q, v dengan u, 2 dengan 5, 6 dengan 9 dan sebagainya
- d. Hasil tulisan jelek dan tidak bisa dibaca

- e. Tulisan banyak salah atau terbalik atau huruf hilang
 - f. Sulit menulis dengan lurus pada kertas tak bergaris
- Kesulitan berhitung:
- a. Anak mengalami kesulitan berhitung
 - b. Sulit membedakan simbol-simbol perhitungan
 - c. Sulit mengoperasikan hitungan atau bilangan
 - d. Sering salah membilang dengan urutan
 - e. Sering salah membedakan angka 9 dengan 6, 17 dengan 71, 2 dengan 5, 3 dengan 8, dan sebagainya.
 - f. Sulit membedakan bangun-bangun geometri.

PENYEBAB ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Terdapat tiga faktor yang dapat diidentifikasi tentang sebab musabab timbulnya kebutuhan khusus pada seorang anak yaitu:

1. Faktor internal pada diri anak
2. Faktor eksternal dari lingkungan dan
3. Kombinasi dari faktor internal dan eksternal.

Faktor Internal

Faktor internal adalah kondisi yang dimiliki oleh anak yang bersangkutan. Sebagai contoh seorang anak memiliki kebutuhan khusus dalam belajar karena ia tidak bisa melihat, tidak bisa mendengar, atau tidak mengalami kesulitan untuk bergerak. Keadaan seperti itu berada pada diri anak yang bersangkutan secara internal. Dengan kata lain hambatan yang dialami berada di dalam diri anak yang bersangkutan.

Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah sesuatu yang berada di luar diri anak mengakibatkan anak menjadi memiliki hambatan perkembangan dan hambatan belajar, sehingga mereka memiliki kebutuhan layanan khusus dalam pendidikan. Sebagai contoh seorang anak yang mengalami kekerasan di rumah tangga dalam jangka panjang mengakibatkan anak tersebut kehilangan konsentrasi, menarik diri dan ketakutan. Akibatnya anak tidak dapat belajar.

Contoh lain, anak yang mengalami trauma berat karena bencana alam atau konflik sosial/perang. Anak ini menjadi sangat ketakutan kalau bertemu dengan orang yang belum dikenal, ketakutan jika mendengar gemuruh air yang diasosiasikan dengan banjir besar yang pernah dialaminya. Keadaan seperti ini menyebabkan anak tersebut mengalami hambatan dalam belajar, dan memerlukan layanan khusus dalam pendidikan.

Kombinasi Faktor Eksternal dan Internal

Kombinasi antara faktor eksternal dan faktor internal dapat menyebabkan terjadinya kebutuhan khusus pada seorang anak. Kebutuhan khusus yang disebabkan oleh faktor eksternal dan internal sekaligus diperkirakan akan anak akan memiliki kebutuhan khusus yang lebih kompleks. Sebagai contoh seorang anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian dengan hiperaktivitas dan dimiliki secara internal berada pada lingkungan keluarga yang kedua orang tuanya tidak menerima kehadiran anak, tercermin dari perlakuan yang diberikan kepada anak yang bersangkutan. Anak seperti ini memiliki kebutuhan khusus akibat dari kondisi dirinya dan akibat perlakuan orang tua yang tidak tepat.

PIHAK - PIHAK YANG BERTANGGUNG JAWAB TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Anak Berkebutuhan Khusus dalam menjalani kehidupannya tidak bisa terlepas dari peran orang-orang di sekitarnya, antara lain:

1. **Orang tua** : kehadiran orang tua dalam kehidupan kesehariannya sangat diperlukan agar penanganan seorang anak berkebutuhan khusus dapat mencapai hasil yang lebih baik
2. **Masyarakat** : kepedulian lingkungan dan masyarakat sangat dibutuhkan dalam kehidupan bersosialisasi dan aktualisasi potensi dirinya (misal kepedulian swasta melalui program Corporate Social Responsibility (CSR) , organisasi sosial, LSM, perorangan, lembaga pendidikan)
3. **Pemerintah** : sebagai pemangku kebijakan dan pihak yang berwenang dalam pemenuhan kebutuhan : kesehatan, pendidikan,

aksesibilitas, payung hukum, dan tenaga kerja.

Tahapan penerimaan orang tua dalam menerima anak berkebutuhan khusus menurut Ross (2003), dalam bukunya "*On Death and Dying*", adalah :

1. Tahap pertama *denial* (penolakan). Tahapan ini dimulai dari rasa tidak percaya saat menerima diagnosa dari seorang ahli, perasaan orang tua selanjutnya akan diliputi rasa kebingun terselip rasa malu pada orang tua tentang keadaan anaknya untuk mengakui bahwa hal tersebut dapat terjadi di keluarga mereka. Keadaan ini menjadi bertambah buruk, jika keluarga tersebut mengalami tekanan sosial dari lingkungan yang kurang memahami tentang keadaan anak berkebutuhan khusus.
2. Tahap kedua *Angry* (kemarahan), kemarahan ini dilampiaskan orang tua pada hal-hal yang tidak jelas. Kemarahan bisa dilampiaskan kepada dokter yang mendiagnosa, kemarahan kepada diri sendiri atau kepada orang lain, bentuk lain kemarahan yaitu menolak untuk mengasuh anak berkebutuhan khusus.
3. Tahap ketiga *depression* (depresi) dalam tahap ini terkadang muncul dalam bentuk rasa putus asa, tertekan dan kehilangan harapan.
4. Tahap keempat *bargaining* (menawar) orang tua berusaha untuk menghibur diri dengan pernyataan segala sesuatu yang dikaruniakan Allah harus disyukuri apapun bentuknya,.
5. Tahap kelima *acceptance* (penerimaan). Pada tahapan ini, orang tua sudah berusaha menerima kenyataan dengan kehadiran anak berkebutuhan khusus dalam keluarganya baik secara emosi maupun intelektual.

Meskipun terlahir sebagai anak berkebutuhan khusus mereka juga punya kemampuan dan naluri sebagaimana layaknya anak yang normal. Maka yang harus dilakukan adalah senantiasa memberikan motivasi kepada para orang tua yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus supaya menerapkan pola asuh yang benar kepada mereka.

Adakalanya mereka memiliki kemampuan spesifik, misalnya di bidang olah raga, kesenian, ketrampilan. Harapan inilah yang menjadi tujuan utama menjadikan mereka sebagai anak yang kuat dan mandiri.

Tugas selanjutnya yang bisa dilakukan orang tua adalah mencari informasi sehingga lebih bisa memahami tentang kondisi anak dan mengetahui cara yang tepat untuk mendampingi pertumbuhan dan perkembangan anak. Tentu saja mendampingi anak berkebutuhan khusus akan sangat berbeda dengan anak yang normal, baik dari segi fisik, emosi, perilaku dan komunikasi. Begitu juga dengan waktu serta biaya yang diperlukan akan lebih banyak. Komunikasi orang tua atau keluarga harus terjalin dengan baik, sehingga ada satu kesamaan visi, misi bahkan perasaan yg bisa saling menguatkan. Karena memiliki anak berkebutuhan khusus bukanlah hal yg mudah. Dukungan dari lingkungan, terutama dari pasangan sangat dibutuhkan. Butuh kekompakan dan kerjasama yg luar biasa antara Ibu dan Ayah dalam menerapkan pola asuh dan disiplin shg anak berkebutuhan khusus tetap bisa berkembang optimal sesuai dengan potensi yg dimiliki.

Menurut Hurlock (2002) penerimaan adalah suatu sikap yang ditunjukkan oleh orang tua terhadap anak-anaknya yang ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang yang besar kepada anak. (2003) mendefinisikan sikap penerimaan (*acceptance*) sebagai suatu sikap seseorang yang mampu menghadapi dan menerima kenyataan daripada hanya menyerah pada pengunduran diri atau tidak ada harapan.

Kesabaran, kesungguhan dan penerimaan yang baik, serta kerja sama ibu dan ayah yang saling mendukung terbukti memberikan hasil yang baik dan bermakna bagi perkembangan anak. Namun tidak sedikit orang tua yang memperlakukan anaknya yang berkebutuhan khusus dengan tidak semestinya, misalnya dengan melakukan kekerasan fisik, pelecehan *sexual* bahkan sampai terjadi perilaku kejam orang tua bahkan sampai membunuhnya.

CARA PENANGAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM KELUARGA

Hubungan orang tua sangat mempengaruhi pertumbuhan jiwa anak. Hubungan yang serasi, penuh pengertian dan kasih sayang, akan membawa kepada pribadi yang tenang, terbuka dan mudah mendidik, karena anak mendapatkan kesempatan yang cukup dan baik untuk bertumbuh dan berkembang. Namun penanganan terhadap anak berkebutuhan khusus belum sepenuhnya disadari oleh orang tua. Tidak jarang pula orang tua merasa malu dengan anaknya, kondisi anak berkebutuhan dianggap sebagai aib bagi keluarga dan tidak layak mendapatkan pendidikan.

Dalam perspektif pendidikan kebutuhan khusus diyakini bahwa ada faktor-faktor lain yang sangat penting untuk dipertimbangkan yaitu faktor lingkungan, termasuk sikap terhadap anak pada umumnya dan terhadap anak tertentu karena lingkungan yang tidak responsive, kurang stimulasi, pemahaman guru dan kesalahpahaman guru akan proses pembelajaran, isi, pendekatan pembelajaran dan materi pembelajaran dapat menimbulkan hambatan belajar dan hambatan perkembangan.

1. **Tunarungu** : agar dia mampu terus berkomunikasi dengan orang lain orang tua harus turut belajar menggunakan bahasa isyarat, selain itu mereka juga harus dibiasakan sejak kecil melihat gerak mulut lawan bicaranya. Hal ini dapat meminimalisir kekurangannya untuk berkomunikasi.

2. **Tunanetra** : orang tua harus melatih sejak dini kemampuan pada indra yang lain supaya dapat menutupi kekurangan yang ada pada dirinya mis : dilatih kesenian sejak dini. Tidak semua kegiatan harus dibantu akan tetapi dengan cara mengawasinya membuat dia lebih bisa mandiri mis : mandi, makan, minum. Penataan ruangan yang tidak berubah-ubah memudahkan dia dalam melakukan aktivitas kesehariannya

3. **Tunagrahita** : memberikan contoh atau melakukan hal-hal yang rutin secara konsisten. Mereka membutuhkan kata-kata sederhana yang mudah dipahami

4. **Tunadaksa** : orang tua harus melatih kemampuan motoriknya sejak dini sehingga

dia memiliki peluang untuk aktualisasi diri secara maksimal sesuai kemampuannya

5. **Tunalaras** : adanya suasana harmonis dalam keluarga sangat membantu psikologisnya menjadi lebih baik, selain pendampingan dari orang tua mereka juga butuh pendampingan konselor secara rutin

6. **Autis** : mengajak berinteraksi dengan anggota keluarga agar dia tidak hanyut dalam dunianya sendiri, makanan sesuai petunjuk dokter, menghindari permainan yang bersifat personal dan mengasyikkan mis: PS dan permainan sejenisnya

Perkembangan anak dengan kebutuhan khusus tergantung beberapa hal, diantaranya adalah :

1. Jumlah dan intensitas gangguan pada anak. Semakin banyak jumlah gangguan dan semakin sering frekuensi maka perkembangannya pun akan jauh lebih lambat dibandingkan dengan anak yang jumlah gangguannya lebih sedikit dan frekuensinya juga jarang.
2. Usia saat diagnosa ditegakkan. Semakin dini anak bisa terdiagnosa, maka orang tua bisa segera mengupayakan berbagai terapi yang bisa membantu perkembangan anak.
3. Usia saat tatalaksana dilaksanakan. Semakin dini pula usia tata laksana/ terapi diupayakan, maka perkembangan anak pun akan semakin cepat bila dibandingkan dengan anak yg baru melakukan terapi ketika usianya sudah besar.
4. Intensitas dan konsistensi tatalaksana tersebut (40 jam perminggu/8 jam setiap hari). Semakin intensif dan konsisten program-program dari tata laksana tersebut, maka perkembangan anak pun akan semakin baik.
5. Konsistensi sikap dan pola asuh orang tua. Konsistensi orang tua adalah hal yang mutlak diperlukan agar setiap anak bisa berkembang dengan optimal.

6. Intelegensi anak. Semakin tinggi tingkat inteligensi anak, maka akan semakin mudah baginya dalam memahami dan menerapkan program-program yang diberikan kepadanya.
7. Upaya generalisasi dan atau transfer materi ke lingkungan sehari-hari. Semakin besar upaya kita untuk menggeneralisir materi-materi yang diberikan saat sesi terapi pada kehidupan anak sehari-hari, maka perilaku anak akan terlihat semakin baik dan tertib.

Hal yang bisa dilakukan untuk membantu anak berkebutuhan khusus adalah dengan memberikan intervensi dini sehingga diharapkan anak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal serta mampu berdaya guna dalam kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimin, A., Anak Berkebutuhan Khusus
Desiningrum, D.R, (2016). Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus
- Sujito, E., (2017). Dinamika Penerimaan Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta*.

<http://www.dinkestrenggalek.net>

<https://jagoanilmu.net/anak-berkebutuhan-khusus/>